

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRADISI NGEBUYU SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR

Nur Indah Lestari¹, Rinaldo Adi Pratama², Yusuf Perdana³, Sumargono⁴
Universitas Lampung^{1, 2, 3, 4}
nur.indahlestari@fkip.unila.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter masyarakat Lampung Pesisir melalui tradisi *ngebuyu* sebagai kearifan lokal. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang mendeskripsikan kebudayaan lokal masyarakat Lampung Pesisir Kalianda yaitu *Ngebuyu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Salah satu budaya tersebut adalah tradisi *Negbuyu*. Tradisi *Ngebuyu* yaitu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pesisir yang berada di wilayah Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Lampung Pesisir atau yang biasa disebut dalam bahasa lokal dengan istilah 'Ulun Lampung Saibatin' memiliki ritual dalam menyambut kelahiran bayi, ritual atau tradisi tersebut disebut dengan *Ngebuyu*. Simpulan penelitian pendidikan karakter tradisi *ngebuyu* dengan menginternalisasikan nilai budaya pada pembelajaran sejarah dapat menarik minat peserta didik dalam belajar sejarah dan membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Tradisi Ngebuyu,

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the character education of the Lampung Pesisir community through the tradition of ngebuyu local wisdom. This research method is a type of qualitative research using an ethnographic approach that describes the local culture of the Lampung Coastal Kalianda community, namely Ngebuyu. The results show that local culture contains character education values that are important to be transformed to the younger generation. One such culture is the Negbuyu tradition. The Ngebuyu tradition is a tradition carried out by the people of Coastal Lampung in the Kalianda area, South Lampung Regency. The Lampung Coastal community or commonly referred to in the local language as 'Ulun Lampung Saibatin' has a ritual in welcoming the birth of a baby, the ritual or tradition is called Ngebuyu. The conclusion of the research on the character education of the ngebuyu tradition by internalizing cultural values in history learning can attract students' interest in learning history and make history learning more meaningful.

Keywords: Character Education, Ngebuyu Tradition, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa (Rachmadyanti, 2017).

Pendidikan karakter bagi anak merupakan fondasi untuk masa depannya. Pendidikan karakter berfungsi sebagai dasar disiplin diri serta menjadi alat kontrol anak ketika berperilaku (Brata, 2016). Anak yang hidup di era global, akan mengalami banyak tantangan dan pilihan yang masuk dari luar, jika anak tidak memiliki fondasi dan kepribadian baik, maka anak akan sulit menyeleksi nilai positif dan negatif yang masuk dari luar. Pada suatu tatanan masyarakat akan terjadi pengikisan dan pertukaran nilai secara transparan, bahkan bukan hal yang mustahil nilai yang baik menurut masyarakat akan pudar dan tergantikan dengan nilai yang belum tentu sesuai dengan masyarakat sekitar (Muazimah, 2020).

Bangsa Indonesia yang majemuk dianugerahi berbagai kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah. Kebudayaan tersebut merupakan kearifan lokal. Nilai-nilai tradisi, keragaman budaya, sosial, agama dan kepercayaan menjadi sumber utama yang mendorong lahirnya nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila. Salah satu pendiri bangsa Presiden pertama Indonesia Soekarno menegaskan

bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Karim, 2017).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014).

Penelitian yang dilakukan (Asyari et al., 2021) tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Apitan* masyarakat Singocandi Kudus menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang di masyarakat memiliki nilai-nilai lurus yang diwariskan pada generasi mendatang. Karakter yang diamalkan dalam *Apitan* di Singocandi yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, serta peduli lingkungan. Pengamalan

pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi masyarakat Singocandi terutama bagi generasi milenial, apalagi sekarang ini terjadi degradasi karakter di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan (Isnendes, 2014) tentang estetika Sunda seagai bentuk kearifan lokal masyarakat Sunda tradisional dalam sawangan pendidikan karakter menyimpulkan bahwa pertama, estetika Sunda merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menyediakan potensi nilai karakter baik yang bisa dimanfaatkan pada wilayah pembelajaran atau pendidikan. Kedua, estetika Sunda sangat luas jangkauannya dan kaya jenisnya. Estetika Sunda merupakan bagian dari falsafah dan budaya Sunda. Ketiga, estetika Sunda pada pembahasan dicoba ditelusur melalui sisi kosmologi, falsafah, dan karya sastra. Keempat, busana Sunda sebagai bagian dari estetika Sunda yang sangat panjang sejarahnya dan berabad-abad direkam dalam karya sastra klasik Sunda: pantun dan dongeng, tanpa menghilangkan kreativitas, patut menjadi kajian tersendiri, sehingga masyarakat modern sekarang tidak terburu-buru dan seenaknya menentukan corak baju dan warna busana tradisional Sunda. Kelima, estetika Sunda ditinjau dari pendidikan karakter memperlihatkan karakter tauladan yang sudah jadi pada masyarakat Sunda dan bila ditautkan dengan nilai pendidikan karakter yang ditawarkan Kementerian Pendidikan Nasional bersejajaran dengan 16 dari 18 nilai yang ada.

Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan

pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Mengacu pada teori *Social Learning*, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari. Kearifan lokal dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut (Fajarini, 2014). Pendidikan berbasis *etnopedagogy* (kearifan lokal) adalah sebuah praktik pendidikan dimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui sarana kearifan lokal pada suatu daerah. Lebih jauh, kearifan lokal (local wisdom) berarti; pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah (Saihu, 2019).

Pendidikan karakter penting dan perlu menjadi perhatian, pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal masyarakat dianggap dapat menjadi upaya untuk mencegah dan menanggulangi krisis moral yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Krisis moral dapat dilihat dari semakin maraknya kasus kriminalitas dan kasus asusila yang terjadi seperti misalnya tindak kekerasan yang terjadi pada guru yang dilakukan oleh siswa, pembunuhan siswa oleh temannya, pemukulan dan kekerasan yang dilakukan antar sesama siswa, pembunuhan ibu oleh anaknya, peperangan antar kelompok etnis, konflik antar suku, mudarnya sikap gotong-royong serta maraknya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak di bawah umur merupakan cerminan kemerosotan moral bangsa.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pendidikan karakter yang berasal dari budaya lokal masyarakat berfungsi untuk menamakan nilai-nilai luhur budaya yang perlu untuk dilestarikan. Masyarakat Lampung Pesisir Kalianda yang merupakan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai luhur budaya lokal perlu untuk mewariskan nilai karakter lokal pada generasi penerus. Budaya lokal mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Salah satu budaya lokal yang mengandung nilai makna yang penting adalah tradisi *Ngebuyu*.

Tradisi *Ngebuyu* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pesisir yang berada di wilayah Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Lampung Pesisir atau yang biasa disebut dalam bahasa lokal dengan istilah 'Ulun Lampung Saibatin' memiliki ritual dalam menyambut kelahiran bayi, ritual atau tradisi tersebut disebut dengan *Ngebuyu*. Tradisi *Ngebuyu* dilaksanakan pada bayi yang baru dilahirkan dengan berdo'a serta menaburkan beras kuning, uang, kemiri dan permen. *Ngebuyu* sendiri bermakna sebagai proses membumikan seorang anak agar mengenal lingkungannya, agar mengenal dan mencintai tanah kelahirannya, dan memberikan kabar kepada seluruh kerabat bahwa bertambahnya seorang anggota baru dalam keluarga. Bumi adalah tanah, tanah sangat penting bagi etnik Lampung Saibatin yang tinggal di wilayah Kalianda karena bumi merupakan sumber kehidupan yang penting, selain itu tanah juga menjadi simbol kebesaran dalam sebuah kelompok marga dan *buay* dalam masyarakat Lampung Pesisir. Tradisi

Ngebuyu memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang mendeskripsikan kebudayaan lokal masyarakat Lampung Pesisir Kalianda yaitu *Ngebuyu*. Lokasi penelitian adalah Desa Pematang Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut, karena melihat fakta bahwa masyarakat di daerah tersebut memiliki suatu kebudayaan yang unik yaitu Tradisi *Ngebuyu*, yang dikhususkan pada bayi atau seorang anak yang baru dilahirkan.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti maka, peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini observasi yang kami lakukan bertempat di, Kecamatan *Kalianda*, Kabupaten Lampung Selatan. Teknik wawancara, pada penelitian ini diperoleh dari sumber data melalui wawancara kepada Ketua Adat dan keluarga penyelenggara Tradisi *Ngebuyu* di Desa Pematang *Kecamatan Kalianda*, Kabupaten Lampung Selatan. Teknik yang terakhir yakni teknik dokumentasi. Analisis data yang dilaksanakan dalam proses penelitian ini sesuai dengan teknik yang terdapat dalam penelitian etnografi terdiri atas empat tahap yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Prosesi Tradisi *Ngebuyu*

Menurut pendapat (Sisweda et al dalam Mustofa dan Ali 2021) Tradisi adalah suatu kebiasaan yang

teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Musthofa, 2021).

Tradisi dianggap sebagai kebiasaan masyarakat dengan sejarah masa lalu dalam hal adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dll, serta proses transmisi atau transfer ke generasi berikutnya. Seringkali proses transferensi terjadi tanpa pertanyaan, terutama dalam masyarakat tertutup di mana hal-hal yang umumnya dianggap adil dan terbaik diterima begitu saja. Memang, tidak ada kehidupan manusia tanpa tradisi. Bahasa daerah yang digunakan tentu saja diambil dari

sejarahnya yang panjang, tetapi jika tradisi itu diambil sebagai satu paket tanpa pernah dipertanyakan, masa kini tertutup dan tanpa kontur yang jelas, seolah-olah hubungannya dengan masa depan terselubung. Tradisi kemudian menjadi tujuan itu sendiri.

Pada hakikatnya proses kelahiran, perkawinan, dan kematian merupakan rangkaian dari siklus hidup manusia di dunia ini. Di beberapa daerah di Indonesia siklus hidup manusia tersebut diwarnai dengan berbagai tradisi dan budaya yang melekat dalam masyarakat. Masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung pesisir juga memiliki berbagai tradisi dalam melewati tiga siklus kehidupan manusia yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Tiga siklus kehidupan manusia ini menjadi penting bagi masyarakat karena memiliki makna dan arti yang dalam.

Kehidupan manusia merupakan siklus yang saling berkesinambungan, yang mana siklus kehidupan manusia dimulai dari proses yang paling awal yaitu kelahiran menjadi hingga akhir menuju proses keabadian yaitu kematian. Pada hakikatnya di dalam kehidupan manusia melalui beberapa tahap dalam kehidupannya baik dalam perkembangan biologis, sosiologis, maupun sosial budaya. Dalam menjalani tiga fase kehidupan tersebut manusia tentu melalui berbagai ritual adat dan budaya. Setiap kelompok masyarakat di Indonesia memiliki ritual yang berbeda-beda, sesuai dengan tradisi masing-masing. Agar eksistensi sebuah tradisi dapat terjaga maka setiap kelompok masyarakat memiliki cara masing-masing.

Salah satu tradisi menyambut kelahiran bayi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pesisir Kalianda Kabupaten Lampung Selatan adalah tradisi *Ngebuyu*. Tradisi *Ngebuyu* merupakan satu dari sekian banyak tradisi kelahiran bayi dari Lampung. *Ngebuyu* sendiri sebenarnya merupakan sebuah ritual upacara tradisional sederhana dan berlangsung secara singkat. Tradisi ini dilaksanakan untuk menyambut bayi yang baru lahir dengan menaburkan beras kuning, kemiri, uang, dan permen yang dilakukan pada pagi hari. Beras kuning, uang, kemiri dan permen yang ditaburkan masing-masing memiliki makna.

Tradisi *Ngebuyu* ini dilaksanakan paling lama dalam waktu 9 sampai 10 hari setelah bayi lahir. Selama waktu tersebut, sang bayi tidak di perbolehkan untuk dibawa keluar rumah sebelum berumur 9 hari dimana seluruh aktivitas bayi dilakukan di dalam rumah. Setelah lebih dari 9 hari tersebut, maka sang bayi baru boleh dibawa keluar dan boleh dibawa mandi ke sungai (*kabuyon* atau *diduayon*). Untuk waktu pelaksanaan *Ngebuyu* sendiri sebagian besar masyarakat Kalianda yang berada di Desa Pematang dan Cunggu sepakat melaksanakan tradisi *Ngebuyu* untuk anak pertama yaitu pada hari ke sembilan setelah kelahirannya sementara untuk anak kedua dilaksanakan pada hari ketujuh terkait perbedaan hari pelaksanaan *Ngebuyu* ini masyarakat memiliki kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun agar kelak adinya dapat saling menyayangi (Muslim, 2021).

Ngebuyu sendiri bermakna sebagai proses membumikan atau memperkenalkan seorang anak agar mengenal lingkungan tempat tinggalnya sehingga kelak seorang anak

dapat beradaptasi dengan baik. Adapun tujuan dari dilaksanakannya *Ngebuyu* ini adalah agar seorang kelak dapat mengenal dan mencintai tanah tempat kelahirannya. Tradisi ini juga dilaksanakan dalam rangka memberikan kabar kepada seluruh keluarga besar bahwa telah bertambah seorang anggota baru dalam keluarga. Mengenal tanah kelahiran merupakan hal yang penting bagi etnis Lampung karena tanah kelahiran merupakan lambang bagi kejayaan suatu marga atau diistilahkan *buay* dalam bahasa Lampung. Bagi ulun Lampung Pesisir hubungan kekerabatan sangatlah erat, pada setiap kesempatan ulun Lampung khususnya masyarakat Lampung Pesisir Kalianda selalu menghabiskan waktu bersama dalam setiap fase kehidupan yang dilalui.

Proses pelaksanaan tradisi *Ngebuyu* diawal dengan persiapan dilakukan sehari sebelumnya, yakni dengan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk upacara tersebut. Alat - alat upacara terdiri dari beras kuning, kemiri, uang (logam dan kertas), dan permen. Untuk membuat *kumbang teluy* dalam bahasa Lampung atau kembang telur dalam bahasa Indonesia biasanya tuan rumah mempersiapkan kertas hias warna (biasanya dipilih warna merah dan putih), *hawi* atau bambu, dan lem yang digunakan untuk membuat *kumbang teluy*, bagian ujung dari *kumbang teluy* diletakan foto dan nama anak yang akan melakukan *Ngebuyu*. Beras kuning, kemiri, dan uang (yakni uang logam dan receh) diletakkan dalam sebuah *pasu* dalam bahasa Lampung atau baskom yang sudah diberi alas dengan sehelai kain. Untuk jumlah kemiri yang berada dalam *pasu* atau baskom yang akan digunakan pada proses *Ngegabur* untuk perempuan

yaitu 25 buah sedangkan untuk bayi laki-laki kemiri berjumlah 30 buah.

Adapun sebelum pelaksanaan kegiatan *Ngebuyu* para keluarga, kerabat, dan tetangga terlebih dahulu diberitahu bahwa akan dilaksanakan tradisi *Ngebuyu*. Tradisi *Ngebuyu* biasanya dilaksanakan pada pagi hari dan bertempat di halaman atau pekarangan rumah orang yang akan melakukan ritual tersebut. Adapun tradisi *Ngebuyu* diawali dengan keluarnya tuan rumah beserta dengan bayinya dari pintu depan rumahnya. Acara *Ngebuyu* diawali dengan kata sambutan secara singkat yang disampaikan oleh tuan rumah.

Acara sambutan bertujuan untuk mengumumkan nama sekaligus memperkenalkan bayi kepada masyarakat sekitar dengan disaksikan ibu yang menggendong bayinya. Setelah sambutan singkat maka acara berikutnya adalah *Ngegabokh* yang biasanya dipandu oleh saudara tertua dari anggota keluarga sang ayah dari bayi, kerabat tersebut membawa *pasu* atau baskom yang telah berisi alat-alat berupa beras kuning, kemiri, uang (logam dan kertas), dan permen yang tadi telah dipersiapkan kemudian menaburkan sedikit demi sedikit uang (baik uang logam dan kertas), kemiri, dan beras kuning. Acara *Ngegabokh* ini biasanya disambut dengan gembira oleh para tetangga dan kerabat (kebanyakan adalah anak-anak) karena mereka saling berebut untuk mengambil uang yang ditaburkan tersebut. Berikut dokumentasi pada saat *Ngebuyu*:

Gambar 1. Persiapan *Ngebuyu*



Sumber: Dok Pribadi

Gambar 2. Acara *Ngegabokh*



Sumber: Dok Pribadi

Sesi terakhir pada upacara *Ngebuyu* adalah pembagian *kumbang teluy* yang telah dipersiapkan kepada masyarakat sekitar dan ditutup dengan memandikan bayi ke sungai (*kabuyon* atau *diduayon*) akan tetapi pada masa sekarang biasanya *kabuyon* dilakukan di halaman rumah dengan memandikan bayi di dalam bak yang telah dipersiapkan sebelumnya. Bagi masyarakat Lampung Pesisir yang memiliki ekonomi yang lebih biasanya setelah kegiatan *Ngebuyu* dilanjutkan dengan kegiatan marhaban yang juga menggunakan berbagai ornamen khas Lampung, seperti tapis yang dikenakan oleh tetua adat yang digunakan pada saat penggendong bayi akan dibacakan do'a oleh penghulu dan siger yang digunakan sebagai hiasan untuk meletakkan kelaa yang akan digunakan untuk meletakkan rambut bayi yang telah dicukur pada penghulu.

Gambar 3. Acara Pembacaan do'a dan Pemotongan *Uwok* (Rambut)



Sumber: Dok Pribadi

Nilai Karakter Ngebuyu

Pendidikan karakter merupakan hal penting dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter dapat mengarahkan cara berpikir dan perilaku peserta didik agar dapat menjadi tulang punggung bangsa. Karakter merupakan sesuatu yang termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat. Lickona dalam (Milunardi, 2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa

dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Rumusan Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional dalam (Muchtar, 2019).

Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai macam cara untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dalam pendidikan karakter, strategi yang dapat digunakan yaitu melibatkan peserta didik untuk diikuti sertakan, diajak dan diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, supaya para peserta didik mempunyai tanggung jawab dan mengambil keputusan bagi dirinya sendirinya. Dalam keterlibatan peserta didik merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan keikutsertaan atau terlibat dalam kegiatan ini peserta didik belajar memimpin, mengambil tanggung jawab, belajar menghargai perbedaan pendapat, belajar saling menghormati, dan belajar mengendalikan diri (Ningsih, 2015).

Pendidikan karakter yang dapat melekat pada peserta didik adalah pendidikan karakter yang berasal dari budaya masyarakat sekitar. Didalam tradisi *Ngebuyu* terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dilestarikan oleh

peserta didik. Nilai-nilai yang melekat pada tradisi *Ngebuyu* diantaranya adalah *Juluk-beadok* (memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya); *Nemui-nyimah* (saling menjaga silaturahmi); *Nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan, sosialisasi bermasyarakat tidak menjadi individualistis); dan *Sakai-sambayan*.

PEMBAHASAN

Tradisi *Ngebuyu* merupakan tradisi kelahiran bayi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pesisir Kalianda Lampung Selatan. Tradisi *Ngebuyu* sarat akan nilai dan makna baik pada alat-alat yang digunakan maupun pada proses pelaksanaannya sehingga nilai ini perlu disampaikan dan dilestarikan kepada generasi berikutnya. Tradisi *Ngebuyu* merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bayi yang baru lahir dengan menaburkan beras kuning, kemiri, uang, dan permen yang dilakukan pada pagi hari. Beras kuning, uang, kemiri dan permen yang ditaburkan masing-masing memiliki makna. Beras kuning memiliki makna adanya rasa saling tolong menolong dan menghargai sesama manusia sekaligus sebagai wujud kecintaan terhadap tanah kelahiran.

Adapun kemiri memiliki makna menjauhkan bayi yang baru dilahirkan dari pengaruh buruk yang datang dari makhluk halus, sementara uang memiliki makna sebagai media dalam mempertemukan keluarga dan kerabat. Permen memiliki makna adanya rasa saling menyayangi agar bayi yang baru dilahirkan dapat diterima baik di tengah keluarga maupun masyarakat. Secara garis besar, tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur orang tua beserta keluarga atas kelahiran anak, mempererat hubungan

kekerabatan, dan demi menjaga kelestarian budaya (Asriningrum, 2010).

Pelaksanaan tradisi *Ngebuyu* bagi *ulun* Lampung Pesisir Kalianda Lampung Selatan memiliki makna dan nilai moral yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menganugerahkan seorang anak yang dapat melanjutkan *trah* keluarga. *Ngebuyu* juga merupakan simbol harapan keluarga terhadap bayi yang baru dilahirkan agar kelak menjadi anak yang baik dan dapat berguna bagi agama, adat dan bangsa. Adapun makna *Ngebuyu* bagi *puakhi* atau kerabat yang hadir dan diundang dalam acara tersebut merupakan simbol untuk saling mempererat hubungan kekerabatan sekaligus sebagai wujud memperkenalkan hadirnya anggota keluarga baru di dalam *kemuakhian* atau keluarga besar.

Pelaksanaan *Ngebuyu* merupakan wujud dan cerminan sifat *ulun* Lampung, yakni *Juluk-beadok* (memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya); *Nemui-nyimah* (saling menjaga silaturahmi, mengunjungi dan ramah menerima tamu); *Nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan, sosialisasi bermasyarakat tidak menjadi individualistis); dan kehadiran para undangan adalah sebagai bagian dari falsafah *Sakai-sambayan* (yaitu saling membantu bergotong royong sesama anggota masyarakat), sikap kegotong royongan, tolong menolong, menjadi penguat dalam hubungan kekerabatan *ulun* Lampung Pesisir Kalianda.

Tradisi *Ngebuyu* merupakan salah satu tradisi kelahiran bayi bagi masyarakat Lampung Pesisir Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Ngebuyu* sendiri sebenarnya merupakan sebuah ritual upacara tradisional sederhana dan berlangsung secara singkat. Tradisi ini

dilaksanakan untuk menyambut bayi yang baru lahir dengan menaburkan beras kuning, kemiri, uang, dan permen yang dilakukan pada pagi hari. Beras kuning, uang, kemiri dan permen yang ditaburkan. Adapun beras kuning, kemiri, uang dan permen masing-masing memiliki makna. Tradisi *Ngebuyu* ini dilaksanakan paling lama dalam waktu 9 sampai 10 hari setelah bayi lahir.

Tradisi *Ngebuyu* dilaksanakan dalam rangka menyambut bayi yang baru lahir dengan menaburkan beras kuning, kemiri, uang, dan permen yang dilakukan pada pagi hari. Beras kuning, uang, kemiri dan permen yang ditaburkan masing-masing memiliki makna. Beras kuning memiliki makna adanya rasa saling tolong menolong dan menghargai sesama manusia sekaligus sebagai wujud kecintaan terhadap tanah kelahiran. *Ngebuyu* juga merupakan simbol harapan keluarga terhadap bayi yang baru dilahirkan agar kelak menjadi anak yang baik dan dapat berguna bagi agama, adat dan bangsa.

Pelaksanaan *Ngebuyu* merupakan wujud dan cerminan sifat *ulun* Lampung, yakni *Juluk-beadok* memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya; *Nemui-nyimah* (saling menjaga silaturahmi, mengunjungi dan ramah menerima tamu); *Nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan, sosialisasi bermasyarakat tidak menjadi individualistis); dan kehadiran para undangan adalah sebagai bagian dari falsafah Sakai-sambayan (yaitu saling membantu bergotong royong sesama anggota masyarakat), sikap gotong royong, tolong menolong.

Tradisi yang terdapat diberbagai wilayah di Indonesia sarat akan makna dan nilai filosofi sehingga perlu dilestarikan dan diwariskan kepada

generasi yang akan datang. Nilai-nilai kearifan lokal dapat mendorong motivasi peserta didik untuk berminat lebih dalam pada pelajaran Sejarah pada akhirnya pembelajaran sejarah merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan budaya lokal masyarakat sekaligus penanaman nilai budaya terhadap peserta didik (Arif et al., 2021).

SIMPULAN

Tradisi *Ngebuyu* ini dilaksanakan paling lama dalam waktu 9 sampai 10 hari setelah bayi lahir. Selama waktu tersebut, sang bayi tidak di perbolehkan untuk dibawa keluar rumah sebelum berumur 9 hari dimana seluruh aktivitas bayi dilakukan di dalam rumah. Setelah lebih dari 9 hari tersebut, maka sang bayi baru boleh dibawa keluar dan boleh dibawa mandi ke sungai (*kabuyon* atau *diduayon*). Untuk waktu pelaksanaan *Ngebuyu* sendiri sebagian besar masyarakat Kalianda yang berada di Desa Pematang dan Canggung sepakat melaksanakan tradisi *Ngebuyu* untuk anak pertama yaitu pada hari ke sembilan setelah kelahirannya sementara untuk anak kedua dilaksanakan pada hari ketujuh terkait perbedaan hari pelaksanaan *Ngebuyu* ini masyarakat memiliki kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun agar kelak adanya dapat saling menyayangi.

Pelaksanaan *Ngebuyu* merupakan wujud dan cerminan sifat *ulun* Lampung, yakni *Juluk-beadok* memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya; *Nemui-nyimah* (saling menjaga silaturahmi, mengunjungi dan ramah menerima tamu); *Nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan, sosialisasi bermasyarakat tidak menjadi individualistis); dan kehadiran para

undangan adalah sebagai bagian dari falsafah *Sakai-sambayan* (yaitu saling membantu bergotong royong sesama anggota masyarakat), sikap kegotong royongan, tolong menolong. Tradisi ini sarat akan makna dan nilai filosofi sehingga perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Nilai-nilai kearifan lokal dapat mendorong motivasi peserta didik untuk berminat lebih dalam pada pelajaran sejarah, dengan mempelajari kearifan lokal peserta didik akan memahami arti penting kebudayaan lokal sehingga dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan tanggung jawab untuk mempertahankan hal-hal positif yang terdapat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26
[DOI: http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68](http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68)
- Aryani, Y. C., & Zuber. A. (2017). Budaya Kemiskinan di Kota Surakarta (Studi Etnografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro). *Jurnal Sosiologi DILEMA*. 32(2). 64-79
<https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/12296>
- Asriningrum, Y. Puspo, 2010. "Tradisi Ngebuyu Pada Ulun Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, Bandar Lampung: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40
[DOI: 10.24176/wasis.v2i1.5764](https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764)
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1)
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130
[DOI: 10.15408/sd.v1i2.1225](https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225)
- Isnendes, R. (2014). Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter. *Edusentris*, 1(2), 194-206
[DOI:10.17509/edusentris.v1i2.145](https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i2.145)
- Kamarusdiana. K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *Jurnal Sosiologi dan Budaya Syar-i*. 6 (2): 113-128
[DOI: 10.15408/sjsbs.v6i2.10975](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975)
- Karim, N. (2017). Kontribusi Tradisi Haroa dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 94-112
[DOI: http://dx.doi.org/10.31332/ai.v12i1.533](http://dx.doi.org/10.31332/ai.v12i1.533)
- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256
[DOI: https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675](https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675)

- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 70-76
DOI: [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5505](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5505)
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019) Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 3(2). 50-57
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 3(1). 1-19
DOI: <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. 3(2). 201-214
DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140.g2703>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69-90
DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Suwarni, S., & Ulfah, M. (2017). Internalisasi Tradisi Robo-Robo Sebagai Sumber Sejarah Lokal Di Kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Mempawah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4(2). 188-197
DOI: <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.657>
- Tutuk, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. STAIN Press. Purwokerto.
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP e-PROCEEDING*, 19-24 Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/5828>